

## Hidup Cukup, Hati Berlimpah: Kisah Kebersamaan di Kampung Nelayan



**Celomita Nada Gempita**  
Mahasiswa D3 Sekretari STARKI

Selama tiga hari dua malam, saya mengikuti kegiatan *live in* di sebuah kampung nelayan di pesisir Jakarta Utara. Ini adalah pengalaman kedua saya tinggal bersama masyarakat lokal. Meskipun bukan pertama kalinya, tetap saja pengalaman ini terasa seperti langkah baru jauh dari kenyamanan rumah, jauh dari rutinitas dan kemudahan yang biasanya saya temui di kota.

Di awal kedatangan, saya merasa canggung dan penuh kekhawatiran. Saya takut menjadi beban, takut merepotkan keluarga yang akan saya tinggali. Namun semua kekhawatiran itu perlahan sirna ketika saya bertemu dengan Ibu Puriah, sosok ibu angkat saya selama *live in*.

Beliau menyambut saya dengan hangat, penuh tawa, dan perhatian. Dalam waktu singkat, saya merasa seperti bagian dari keluarganya. Kami sering berbagi cerita sambil beliau memasak makanan lezat untuk saya. Momen kecil yang paling saya ingat adalah ketika kami tertawa bersama ternyata, selera humor kami sama. Dari situ, rasa asing berubah menjadi kehangatan.

Setiap pagi, saya bangun lebih awal hanya untuk menyaksikan matahari terbit di tepi laut. Angin sejuk, suara ombak, dan warna langit yang perlahan berubah membuat hati terasa damai. Di sekitar saya, warga mulai sibuk turun ke laut, mencari



kerang dan ikan. Aktivitas ini terlihat sederhana, namun menyimpan makna kehidupan yang dalam: kesabaran, konsistensi, dan kerja keras.

Saya juga ikut membantu Ibu Puriah mengupas kerang, duduk di gardu kayu bersama ember besar. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 11 siang hingga 3 sore. Untuk menghasilkan satu kilo daging kerang, butuh waktu lama dan usaha yang tidak ringan apalagi ketika saya tahu bahwa hasilnya hanya dihargai Rp 4.000 per kilo. Saat itulah saya benar-benar terhenyak: begitu banyak tenaga, tapi hasilnya sangat kecil.

### Kebersamaan yang Tak Ternilai



Sore hari saya habiskan dengan teman-teman dari kampung, mengupas kerang bersama, lalu berjalan-jalan ke pasar saat istirahat. Kami saling bercerita dan tertawa, meski kami baru saling mengenal. Malam harinya, kami biasa berkumpul di rumah Ibu Puriah, mengobrol ringan sebelum akhirnya beristirahat karena lelah seharian bekerja.

Di tengah kesederhanaan mereka, saya merasakan hal yang mungkin jarang saya rasakan di kota: kebersamaan yang tulus dan kehangatan yang tidak dibuat-buat. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka punya satu sama lain. Dan itu cukup untuk membuat mereka kuat.

Hal terbesar yang saya sadari yaitu saya sadar bahwa hidup tidak selalu tentang memiliki banyak, tetapi tentang cukup dan bermakna. Warga kampung nelayan hidup dalam keterbatasan, tapi mereka tetap bisa tertawa, bersyukur, dan saling membantu. Kebahagiaan mereka lahir dari keikhlasan dan kesederhanaan, bukan dari harta benda.

Apakah pengalaman ini mengubah pandangan saya tentang uang, pekerjaan, dan kebahagiaan? Sangat mengubah. Selama ini saya berpikir bahwa uang dan pekerjaan harus besar agar bisa bahagia. Tapi kenyataannya, ada orang-orang yang bekerja jauh lebih keras dari kita, namun hasilnya sangat kecil. Meski begitu, mereka tetap menjalani hidup dengan sabar dan ikhlas.

Saya belajar bahwa uang memang penting, tetapi bukan satu-satunya ukuran kebahagiaan. Hal-hal seperti kebersamaan, cinta, ketulusan hati, dan rasa syukur ternyata jauh lebih berharga.

Saya jadi lebih bersyukur dan sadar akan privilege saya. Jadi lebih sadar bahwa saya memiliki banyak hal yang tidak dimiliki semua orang: akses pendidikan, tempat tinggal yang nyaman, makanan yang cukup, waktu untuk istirahat. Contohnya, ketika saya sedang santai di rumah setelah



kuliah, di kampung nelayan ada anak-anak yang sudah harus membantu orang tua mengupas kerang atau pergi ke laut. Itu membuat saya lebih menghargai dan mensyukuri setiap hal yang saya punya.

Pengalaman *live in* ini bukan hanya sekadar tinggal di tempat baru. Ini adalah perjalanan yang membuka mata dan hati saya terhadap kenyataan hidup yang sering tidak terlihat. Saya pulang bukan hanya dengan cerita, tetapi dengan cara pandang baru tentang hidup. Saya belajar bahwa kebahagiaan itu sederhana bukan soal seberapa banyak yang kita punya, tapi seberapa tulus kita bisa berbagi dan merasa cukup dengan apa yang ada.